

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang dikenal dengan nama penyakit darah tinggi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang terjadi peningkatan tekanan darah di atas batas normal yaitu tekanan sistolik diatas 130 mmHg dan tekanan diastolik diatas 80 mmHg (Lechan & Margiyati, 2021). *Hipertensi* adalah salah satu penyakit dengan tingkat kejadian yang masih tinggi di seluruh dunia. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan yang cukup serius dan menjadi perhatian di negara manapun termasuk di Indonesia. Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang *hipertensi*, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis *hipertensi*. Jumlah penyandang *hipertensi* terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang menderita hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat *hipertensi* dan komplikasinya.

Salah satu penyakit *kardiovaskular* yang paling umum dan paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia adalah *hipertensi*. Penyakit ini biasanya muncul tanpa ada gejala dan tanda apapun pada penderitanya, sehingga penderita hipertensi baru sadar setelah terjadi komplikasi bahwa dirinya menyandang hipertensi. Oleh karena itu, penyakit hipertensi ini dikatakan sebagai "*The Silent Killer*" (Sumartini & Miranti, 2019). Komplikasi tersebut biasanya terjadi karena adanya gangguan organ seperti gangguan fungsi jantung atau stroke. Gangguan atau kerusakan organ target ini tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak segera diobati (Sumartini & Miranti, 2019).

Hipertensi terjadi ketika peningkatan tekanan darah arterial yang abnormal berlangsung secara terus menerus. Ada 4 faktor secara umum yang mempengaruhi terjadinya *hipertensi*, yaitu sistem baroreseptor arteri, pengaturan volume cairan tubuh, sistem renin angiotensin, dan autoregulasi pada vaskular (Setiawan & Tri, 2015). Jika faktor-faktor tersebut tidak seimbang, maka dapat menyebabkan peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus selama lebih dari satu periode. *Hipertensi* tidak secara langsung membunuh penderitanya, namun akan memicu timbulnya penyakit – penyakit lainnya, salah satunya yaitu penyakit jantung dan stroke (Palimbong et al., 2018).

Menurut Direktur Pencegahan dan Kestabilan Penyakit Tidak Menular (PPTM) Kemenkes RI dr. Cut Putri Arianie, M.H.Kes mengatakan bahwa *hipertensi* merupakan salah satu pintu masuk atau faktor resiko penyakit kronis seperti jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke. Pembuluh darah yang menebal dapat menyebabkan tekanan darah yang tinggi. Kondisi tersebut akan memicu terjadinya komplikasi berupa kerusakan pada organ tubuh seperti gagal jantung, gagal ginjal, dan stroke. Komplikasi dari *hipertensi* tersebut jika tidak segera tertangani dapat menyebabkan penyakit katastropik (Putri et al., 2019).

Hipertensi merupakan penyakit dengan penyebab kematian ke-3 di Indonesia pada semua umur dengan proporsi kematian 6,8% (Listiana et al., 2020). Berdasarkan hasil pengukuran data Risesdas 2018 dan Badan Pusat Statistik 2013 – 2018, prevalensi *hipertensi* pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Perkiraan jumlah kasus penyakit *hipertensi* di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat *hipertensi* sebesar 427.218 kematian.

Di Indonesia, dahulu *hipertensi* banyak di temukan pada usia lanjut, tetapi sekarang *hipertensi* sudah mulai banyak di temukan pada usia muda (Kadir, 2018). *Hipertensi* biasanya terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dengan rentang usia tersebut, berhubungan dengan adanya faktor resiko terkait dengan genetik dan pola hidup seperti aktivitas fisik yang kurang, asupan makanan asin dan kaya lemak, serta kebiasaan merokok dan minum alkohol berperan dalam melonjaknya angka *hipertensi* (Hidayat & Agnesia, 2021).

Angka prevalensi penyakit *hipertensi* di Provinsi Jawa Timur cukup tinggi. Jawa timur merupakan urutan keempat di Indonesia yang memiliki prevalensi tinggi pada tahun 2018 pada data Riskesdas 2018 dan Sirkesnas 2016. Berdasarkan hasil data Riskesdas 2018, prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 36,3%. Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur penderita. Jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 (26,4%), prevalensi tekanan darah tinggi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah estimasi penderita *hipertensi* yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.008.334 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,83% dan perempuan 51,17%. Dari jumlah tersebut, penderita *Hipertensi* yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 35,60% atau 3.919.489 penduduk.

Pada provinsi Jawa Timur ada beberapa kabupaten dengan prevalensi *hipertensi* yang masih tinggi, salah satunya yaitu Kabupaten Situbondo. Situbondo merupakan kabupaten urutan ke empat di Jawa Timur dengan kasus *hipertensi* terbanyak. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Situbondo Tahun 2019, perkiraan kasus *Hipertensi* di Kabupaten Situbondo adalah sebesar 143.394 jiwa (26,24% usia ≥ 15 tahun) di Tahun 2019. Hasil Pelayanan Kesehatan pada penderita *Hipertensi* di Kabupaten Situbondo tahun 2019 mencapai 80,3% (115.126 jiwa) dari target 100% yang ditetapkan.

Seiring dengan permasalahan penderita *hipertensi* yang semakin lama semakin mengalami peningkatan dan untuk meminimalkan resiko komplikasi pada penderita *hipertensi*, maka diperlukan juga penanganan yang khusus dan fokus untuk mengurangi angka prevalensi *hipertensi* di Indonesia. Penanganan tersebut dalam bentuk pelayanan dari pemerintah untuk menangani kasus *hipertensi*. Sebagian besar penderita *hipertensi* mengalami kesulitan dalam pengobatan dan juga pencegahan terjadinya *hipertensi*. Oleh karena itu, pemerintah telah membentuk strategi pelayanan kesehatan pada penderita penyakit kronis khususnya penderita *hipertensi* yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan penderita *hipertensi*.

Salah satu bentuk strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah yaitu melalui salah satu program dari BPJS Kesehatan. Dimana BPJS Kesehatan sendiri adalah sebagai badan pelaksanaan yang merupakan badan hukum publik yang dibentuk khusus untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan bagian seluruh masyarakat Indonesia. BPJS membuat program salah satunya yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), dimana program ini berlangsung secara rutin dengan rata – rata peserta perbulan bertambah dengan seiring bertambahnya juga penderita *hipertensi*. Tidak hanya *hipertensi*, adapun penyakit kronis lainnya yang ditangani dalam program PROLANIS yakni *diabetes mellitus*.

Menurut BPJS Kesehatan, Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) adalah sistem pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi dan melibatkan adanya peserta untuk pemeliharaan kesehatan bagi peserta yang menderitanya penyakit kronis. Prolanis ini dibentuk oleh BPJS Kesehatan bersama dengan Fasilitas Kesehatan. Harapan dibentuknya Prolanis ini yaitu peserta dapat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengontrol kesehatan mereka agar lebih diperhatikan dalam menjaga kesehatan dan juga membuat penderita

hipertensi lebih mengetahui seberapa pentingnya mengetahui penyakit yang di deritanya.

Penelitian relevan dengan penelitian terdahulu, namun ada pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Pembedanya yaitu penelitian ini membahas tentang hubungan antara Prolanis dengan kestabilan tekanan darah pada penderita hipertensi, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan Prolanis dengan status kesehatan penderita hipertensi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan Kestabilan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Usia 55 – 65 Tahun Di Puskesmas Situbondo Kabupaten Situbondo Tahun 2023”. Alasan mengangkat judul ini yaitu karena angka prevalensi *hipertensi* khususnya di Situbondo masih sangat tinggi, karena rata – rata penduduk Situbondo adalah penduduk pesisir. Sebagian besar penduduk, mengonsumsi makanan tinggi garam. Kemudian, Prolanis di Situbondo rata – rata masih berjalan secara aktif, sehingga dengan alasan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara Prolanis dengan kestabilan tekanan darah pada penderita *hipertensi*.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dengan kestabilan tekanan darah penderita hipertensi usia 55 – 65 tahun di Puskesmas Situbondo Kabupaten Situbondo tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Apakah ada hubungan antara Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dengan kestabilan tekanan darah

penderita hipertensi usia 55 – 65 tahun di Puskesmas Situbondo Kabupaten Situbondo tahun 2023.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Situbondo.
- 2) Mengidentifikasi kestabilan tekanan darah pada penderita hipertensi usia 55 - 65 tahun di Puskesmas Situbondo.
- 3) Menganalisis hubungan antara pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan kestabilan tekanan darah penderita hipertensi usia 55 – 65 tahun di Puskesmas Situbondo Kabupaten Situbondo tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti:

Sebagai tugas skripsi untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana kedokteran, menambah pengetahuan, dan keterampilan dalam menyusun penelitian.

b. Bagi Institusi Pendidikan:

Dapat menjadi referensi dan menambah ilmu untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya tentang Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dengan kestabilan tekanan darah penderita hipertensi usia 55 – 65 tahun di Puskesmas Situbondo Kabupaten Situbondo tahun 2023.

c. Bagi Prolanis:

Sebagai bahan dan tambahan informasi dalam mengembangkan Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dengan kestabilan tekanan darah penderita hipertensi usia 55 – 65 tahun.